

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan, pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) kian serius dan menakutkan. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Contoh bencana kerusakan lingkungan seperti banjir rob, pencemaran udara, air dan tanah, perubahan iklim yang ekstrim, perubahan cuaca yang ekstrim, dan lainnya terjadi dimana-mana. Sejumlah laporan menunjukkan peningkatan pemanasan global dan perubahan iklim yang disebabkan oleh semakin meluasnya kerusakan lingkungan terjadi di berbagai negara. Pembangunan ekonomi cenderung mengarah kepada eksploitasi terhadap sumber daya alam menyebabkan lingkungan yang semakin rusak.

Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan alam membuat ketidakseimbangan dan ketidakberdayaan lingkungan, sehingga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya terganggu (Chairia et al, 2022). Pembangunan nasional cenderung lebih memprioritaskan kepentingan ekonomi dari pada kepentingan lingkungan dan masyarakat. Kritik terhadap strategi ini mencakup akuisisi dan eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan dan sumber daya alam oleh negara dan pelaku ekonomi demi pertumbuhan ekonomi dan laba semata. Lean dan Shahbaz (2011) menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan akan tercapai beriringan dengan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC) menyatakan bahwa tingkat degradasi lingkungan suatu wilayah cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Teori ini menjelaskan setelah mencapai titik maksimum pertumbuhan, manusia akan mulai memikirkan strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi dan transisi ekonomi yang berbasis jasa turut mendorong perubahan ini. Dalam menghadapi

transisi ini, ditekankan perlunya strategi perbaikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Strategi tersebut harus berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan sesuai regulasi dengan memperhatikan daya dukung ekosistemnya. Proses transisi ekonomi nasional diingatkan tidak hanya sebatas pada pendekatan bisnis seperti biasa, melainkan harus menerapkan konsep *green economy*.

Konsep *green economy* adalah usaha atau sistem kegiatan ekonomi mulai dari produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa yang dilakukan guna menciptakan atau meningkatkan kesejahteraan manusia serta keadilan manusia dalam jangka panjang, dalam hal aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, yang mana hal tersebut secara signifikan dapat mengurangi adanya kerusakan ekologi maupun lingkungan (United Nation Environment Program, 2011). Tiga hal yaitu pengurangan emisi karbon, efisiensi energi yang lebih besar dan penggunaan sumber daya alam, serta mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem. Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia sudah mendefinisikan *green economy* sebagai pembangunan dengan pusatnya pendekatan mengurangi pemakaian sumber daya alam.

Penerapan *green economy* di Indonesia contohnya pemerintah Indonesia melakukan perencanaan inisiatif Pembangunan Rendah Karbon (PRK) yang bertujuan untuk secara eksplisit memasukkan pertimbangan-pertimbangan lingkungan contohnya target pengeluaran gas rumah kaca dan daya dukung ke dalam kerangka perencanaan pembangunan. Implementasi kementerian perencanaan pembangunan Nasional Republik Indonesia melaksanakan *Green economy Learning Assessment* (GELA) di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan tentang ekonomi hijau, khususnya dalam kerangka implementasi PRK yang komprehensif dan pemerintah Indonesia bertransformasi ke produk-produk hijau, serta memiliki nilai tambah tinggi karena akan di minati pasar global karena ramah lingkungan.

Indonesia dengan sumber daya alamnya memiliki potensi untuk mengembangkan masa depan yang hijau. Potensi Indonesia cukup sempurna, terdapat sumber daya hutan tropis yang besar, kemudian perikanan juga

berkembang pesat. Kebutuhan untuk menerapkan ekonomi hijau juga penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam kaitannya dengan kesejahteraan umat manusia, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang. Kegiatan ekonomi yang memproduksi barang dan membuka lapangan kerja tidak boleh mengganggu kelestarian alam. Kegiatan produksi di sektor ekonomi sedapat mungkin menggunakan sumber energi yang ramah lingkungan, mampu mencegah kerusakan ekosistem, dan mengurangi emisi karbon. Untuk itulah, *green economy* diperlukan dalam rangka mendukung kesejahteraan manusia maupun kualitas hidup yang lebih baik.

Desa wisata merupakan pengembangan sebuah desa yang memiliki potensi alam atau lingkungan serta kebudayaan yang memiliki potensi wisata dengan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat setempat. Pengembangan yang dilakukan di desa tersebut merupakan salah satu langkah dari pemerintah untuk tetap melindungi dan melestarikan lingkungan hidup yang berada di objek wisata agar tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi daerah saja akan tetapi juga melibatkan pemeliharaan lingkungan (Silfana et al., 2019). Penerapan *green economy* di bidang pariwisata dalam melakukan pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk strategi utama terhadap transformasi ekonomi dalam jangka menengah panjang dan mendorong terciptanya pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Asj'ari & D, 2018).

Upaya membangun desa wisata yang berkelanjutan, selain pada peran dari pemerintah diperlukan juga kontribusi dari masyarakat desa setempat. Pengembangan desa wisata harus berlandaskan pada kualitas lingkungan dan aspek mandiri. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif menjadi fokus dengan tujuan utama menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat. Upaya ini dilakukan melalui penerapan ekonomi hijau yang bertujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan potensi pariwisata secara berkelanjutan.

Desa Wisata Penglipuran, terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Penglipuran terletak cukup strategis, secara geografis terletak pada ketinggian 600-650 m dari permukaan air laut, sehingga memiliki suhu yang cukup sejuk. Tahun 1993 pemerintah menetapkan desa ini sebagai desa wisata. Desa Wisata Penglipuran telah berhasil mengelola kebersihan lingkungan mendapatkan predikat sebagai desa terbersih di dunia dan meraih berbagai penghargaan. Hampir semua aktivitas kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kepercayaan, budaya, dan tradisi khususnya di Desa Wisata Penglipuran. Segala bentuk kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berpusat pada produksi yaitu seperti membuat kerajinan khas Bali dan kuliner khas Bali. Kegiatan masyarakat lainnya di Desa Wisata Penglipuran seperti menjadi pemandu wisatawan, pemilik *homestay*, dan berjualan sekitar Desa Wisata Penglipuran.

Desa Wisata Penglipuran memiliki ciri dinamis sendiri dengan menyeimbangkan perubahan sosial dengan tetap memegang teguh kebudayaan leluhurnya dengan dapat menyeimbangkan struktur kehidupan mereka. Salah satu upaya pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Wisata Penglipuran yaitu dengan menyeimbangkan struktur kehidupan, pengembangan potensi dan inovasi masyarakat sehingga tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dari meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi. Desa Wisata Penglipuran menjadi salah satu desa wisata yang menerapkan *green tourism*.

Pengembangan objek wisata hijau, Cok Ace sebagai Wakil Gubernur Bali mengaku didukung pemerintah pusat berupa pembangunan jalan setapak maupun penggunaan sumber air bersih. Selain membangun desa wisata, Pemerintah Provinsi Bali menerapkan berbagai aturan untuk mewujudkan pariwisata hijau di Pulau Dewata. Misalnya, Peraturan Gubernur Bali Nomor 97/2018 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik Sekali Pakai. Aturan ini mengatur tentang pembatasan sampah plastik agar tidak ketergantungan dengan plastik, baik di hotel bintang lima, restoran, maupun pusat perbelanjaan ritel.

Pemerintahan Desa Penglipuran saat ini sedang berupaya untuk memajukan serta mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki dengan menerapkan *green economy*. Adanya pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Penglipuran

merupakan salah satu langkah dari pemerintah untuk tetap melindungi dan melestarikan lingkungan hidup yang ada disekitar objek wisata agar tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi daerah saja akan tetapi juga melibatkan pemeliharaan lingkungan (Silfana et al., 2019). Kreativitas pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mewujudkan wisata yang selaras dengan kearifan lokal untuk mewujudkan pariwisata hijau di Bali. Jika berhasil diwujudkan maka Bali dengan panduan kearifan lokalnya dapat menjadi contoh perwujudan *green economy* dalam bidang pariwisata bagi dunia.

Penerapan *Green economy* dalam pengembangan Desa Wisata Penglipuran untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Menciptakan kegiatan produksi dengan konsep *green economy* di Desa Wisata Penglipuran mampu menciptakan perekonomian untuk masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan. Tentunya untuk mewujudkannya pemerintah daerah menyesuaikan dan menata kembali berbagai kebijakan pariwisatanya. Hal paling penting untuk mewujudkan pariwisata hijau adalah kesadaran bahwa pelestarian lingkungan, penguatan keunikan budaya tradisional, dan aktivitas ekonomi dapat saling bersinergi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan *green economy* dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang penerapan *green economy* dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Wisata Penglipuran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *green economy* dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang penerapan *green economy* dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Wisata Penglipuran.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Peneliti

Berharap hasil penelitian bisa memberikan referensi khususnya *green economy* (ekonomi hijau) baik untuk peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang ingin memperdalam kajian tentang *green economy*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan maupun keputusan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan metode *green economy*.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memecahkan permasalahan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana baru dalam membantu pemerintah untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dan memberi kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan yang berkaitan dengan *green economy*.

1.5 Sistematika Pelaporan dan Penulisan

Sistematika dalam pembahasan penelitian terdiri dari 5 bab yaitu dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab kedua adalah bagian yang berisi tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep dan teori yang signifikan dengan penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ketiga membahas mengenai data dan sumber data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu mengenai permasalahan yang ada.

BAB V. Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.

